

AKTIVITAS PENGGUNA PADA RUANG PUBLIK KOTA LAMA SEMARANG DILIHAT DARI KARAKTERISTIK DAN HUBUNGAN SOSIAL

Article History:

First draft received:

5 Agustus 2021

Revised:

8 November 2021

Accepted:

10 Desember 2021

First online:

20 Januari 2022

Final proof received:

Print:

27 Januari 2022

Online

27 Januari 2022

Jurnal Arsitektur ZONASI
is indexed and listed in
several databases:

SINTA 4 (Arjuna)

GARUDA (Garda Rujukan Digital)

Google Scholar

Dimensions

oneSearch

BASE

Member:

Crossref

RJI

APTARI

FJA (Forum Jurna Arsitektur)

IAI

AJPKM

Rosalinda Permata Sari¹

Diah Intan Kusumo Dewi²

^{1,2}Universitas Diponegoro, Kota Semarang, Indonesia

Jl. Prof Sudharto, SH Tembalang Semarang, 50275.

Jawa Tengah, Indonesia

Email : rosalindapermata@gmail.com¹

diah.intan@pwk.undip.ac.id²

Abstrack : Kota Lama Semarang is one of the public open space that is used as a tourist spot in the city of Semarang. Kota Lama Semarang is visited by users of various gender and age groups. However, the Covid-19 pandemic has made Kota Lama Semarang a public space is avoided by the public to avoid the spread of the virus. This incident is certainly related to user behavior based on activities that occurred in the Kota Lama Semarang of Semarang during the Covid-19 pandemic. This study uses quantitative methods through direct observation. Based on research that has been carried out in the public spaces of the Old City of Semarang, it was found that each corridor and node has activities with different characteristics and social relationships. Observations found that the number of users between men and women was almost equal. However, users with age groups can see the difference. This can be seen in several corridors and nodes in the research location.

Keywords: Public Space, User Characteristics, Social Relationships, Activities

Abstrak: Kota Lama Semarang merupakan salah satu ruang terbuka publik yang dimanfaatkan sebagai tempat wisata di Kota Semarang. Kota Lama Semarang banyak dikunjungi oleh pengguna dari *gender* dan umur yang beragam. Namun, adanya pandemi Covid-19 menyebabkan Kota Lama Semarang sebagai ruang publik yang dihindari oleh masyarakat untuk menghindari adanya penyebaran virus. Kejadian ini tentunya berhubungan dengan perilaku pengguna berdasarkan aktivitas yang terjadi di Kota Lama Semarang pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui observasi langsung. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada ruang publik Kota Lama Semarang ditemukan bahwa pada setiap koridor dan nodes yang ada memiliki aktivitas dengan karakteristik dan hubungan sosial yang berbeda-beda. Hasil pengamatan didapatkan bahwa jumlah pengguna antara pria dan wanita hampir seimbang. Namun, pengguna dengan kelompok umur terlihat perbedaannya. Hal ini terlihat pada beberapa koridor dan nodes di lokasi penelitian.

Kata Kunci: Ruang Publik, Karakteristik Pengguna, Hubungan Sosial, Aktivitas

1. Pendahuluan

Ruang terbuka publik merupakan salah satu ruang yang paling banyak digunakan oleh masyarakat pada umumnya. Ruang terbuka publik (misalnya alun-alun, jalan, taman, dan sekolah) menyediakan lingkungan alami atau buatan untuk hiburan masyarakat di waktu luang. Ruang publik merupakan ruang sosial dimana orang dapat berinteraksi dan bersantai yang dapat diakses oleh semua orang maupun dari berbagai kelompok umur. Ruang publik berfungsi untuk menampung aktivitas masyarakat baik secara individu maupun kelompok dimana bentuk ruang publik tergantung pada pola dan susunan massa bangunan (Hakim, 1987). Pola penggunaan mengacu pada cara orang menggunakan ruang, yang biasanya terdiri dari

aktivitas dan hunian spasial (Goličnik, 2010). Kegiatan atau aktivitas di ruang public biasanya diidentifikasi dari perilaku pengguna, seperti berjalan, duduk, berdiri, dll. Pada 11 Maret 2020 WHO menyatakan adanya wabah penyakit akibat virus Covid-19 sebagai pandemic global. Coronavirus merupakan salah satu kelompok virus yang dapat menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti Middle East Respiratory Syndrome dan Severe Acute Respiratory Syndrome (WHO, 2020).

Ruang-ruang publik (Hantono et al., 2019) yang dikelilingi oleh bangunan bersejarah sangat diminati oleh masyarakat maupun turis dengan berlatar belakang bangunan bersejarah. Hal ini terjadi karena bangunan bersejarah memiliki fasad bangunan yang menarik, tidak hanya dari segi struktur, gaya dan teknik arsitektur, namun juga memiliki karakteristik budaya dan ciri dari daerah tersebut. Kota Lama Semarang merupakan salah satu ruang terbuka publik dan kawasan bersejarah yang dimanfaatkan sebagai kawasan wisata di Kota Lama Semarang. Kota Lama Semarang telah ditetapkan menjadi Kawasan Cagar Budaya Peringkat Kota. Pemerintah Kota Semarang juga menjalankan program Revitalisasi Kota Lama Semarang yang terdapat pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Peraturan Menteri PU Nomor 6/PRT/M/2007 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan serta Peraturan Daerah Kota Lama Semarang Nomor 8 Tahun 2003 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Kota Lama Semarang.

Kota Lama Semarang merupakan kawasan yang memanfaatkan ruang publik sebagai pola aktivitas yang berhubungan dengan penggunanya. Pengguna yang dimaksud dalam penelitian ini dilihat dari jenis kelamin, kelompok umur, dan jenis hubungan sosial. Adapun alasan pemilihan Kawasan penelitian, yaitu Kota Lama Semarang karena terdapat banyak pengguna yang memanfaatkan ruang publik sebagai tempat untuk berwisata, bersantai, maupun berswafoto. Kota Lama Semarang juga mendatangkan banyak orang dari berbagai macam daerah dan dari kelompok umur dan jenis kelamin yang berbeda. Terdapat beberapa aktivitas yang terjadi seperti berjalan, duduk, berdiri, dll. Tentunya dalam hal ini terdapat hubungan antara aktivitas pengguna pada masa pandemi Covid-19 dengan jenis kelamin, kelompok umur, dan jenis hubungan sosial di ruang publik. Maka dari hal itu tujuan dari penelitian ini ialah mengkaji penggunaan ruang terbuka publik Kota Lama Semarang berdasarkan aktivitas, karakteristik, dan hubungan sosial.

2. Metode Penelitian

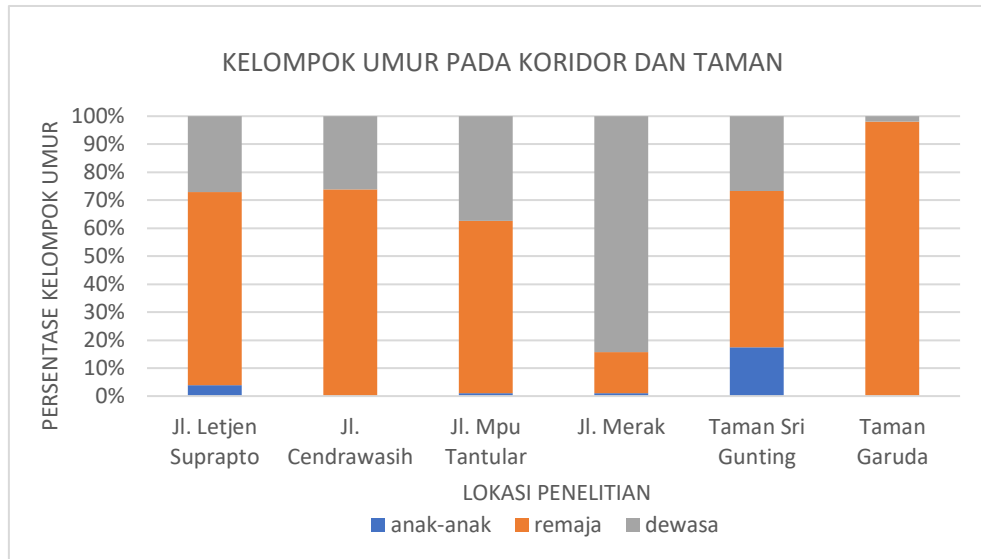
Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah kuantitatif dengan cara observasi langsung. Data atau informasi yang didapatkan akan diolah dengan metode kuantitatif. Metode kuantitatif ini digunakan karena variabel pada penelitian ini merupakan variabel nominal yaitu aktivitas, jenis kelamin, kelompok umur, dan hubungan sosial. Variabel bebas dalam penelitian ini ialah jenis kelamin, kelompok umur, dan hubungan sosial. Sedangkan variabel terikat pada penelitian ini ialah aktivitas pengguna yang dibedakan menjadi 10 aktivitas (memotret, berjalan, bersantai, menggunakan ponsel, berbicara, menunggu, sentuhan fisik, bermain, dan berolahraga). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data primer. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi langsung. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik pengguna dan jenis hubungan sosial pengguna serta aktivitas yang terjadi pada ruang publik. Observasi ini dilakukan pada setiap koridor dan nodes yang ada di Kota Lama Semarang yaitu koridor Jl. Letjen Suprpto, koridor Jl. Merak, koridor Jl. Cendrawasih, koridor Jl. Mpu Tantular, Taman Sri Gunting, dan Taman Garuda. Kategori kelompok umur dibagi menjadi tiga yaitu anak-anak, remaja, dan dewasa. Kategori tersebut digunakan karena rata-rata pengguna yang sering dijumpai pada ruang terbuka Kota Lama Semarang yaitu anak-anak, remaja, dan dewasa. Selain itu juga agar memudahkan dalam pengklasifikasiannya dan tidak menimbulkan perspektif yang lebih banyak terhadap kelompok umur berdasarkan aktivitas yang terjadi. Jenis hubungan sosial yang diamati dilihat berdasarkan jarak intim (bersama pasangan), jarak pribadi (keluarga atau teman), jarak sosial (komunitas), dan jarak publik (sendiri). Observasi ini dilakukan pada saat Kota Lama Semarang sedang ramai pengguna yaitu pada pagi hari, sore hari, dan malam hari.

Tahapan dalam analisis yang dilakukan yaitu dengan mengumpulkan data berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan. Selanjutnya, setelah data yang didapatkan sudah lengkap dapat dilakukan analisis aktivitas pengguna dengan karakteristik pengguna dan jenis hubungan sosial pada Kota Lama Semarang.

3. Hasil Dan Pembahasan Aktivitas Pengguna berdasarkan Karakteristik Pengguna

Aktivitas di Kota Lama Semarang dilihat berdasarkan kondisi pada umumnya di tempat wisata sebagai ruang publik. Karakteristik pengguna dilihat berdasarkan kelompok umur (anak-anak, remaja, dan dewasa) dan jenis kelamin (pria dan wanita). Pada ruang publik Kota Lama Semarang sebagai tempat wisata

yang dikunjungi oleh banyak orang tentunya memiliki jenis kelamin dan umur yang berbeda-beda. Hasil pengamatan langsung terlihat bahwa jumlah pengguna ruang publik antara pria dan wanita hampir seimbang. Pengguna ruang publik yang mengunjungi Kota Lama juga beragam mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa aktivitas, jenis kelamin, dan kelompok umur menyebar ke seluruh lokasi penelitian. Adanya keberagaman jenis kelamin dan kelompok umur mempengaruhi terhadap aktivitas yang terjadi. Seperti halnya anak-anak memiliki imajinasi yang tinggi sehingga menjadikan ruang tersebut sebagai sarana bermain, remaja sebagai seseorang yang memiliki jiwa sosial akan menggunakan ruang sebagai tempat berkumpul, dan dewasa yang menggunakan ruang sebagai tempat untuk berekreasi ataupun berolahraga.



Gambar 1 Kelompok Umur Pada Koridor dan Taman

Pengguna Kota Lama Semarang memiliki keberagaman umur mulai dari anak-anak, remaja, dan dewasa. Hal tersebut terjadi karena Kota Lama Semarang merupakan ruang publik yang dimanfaatkan sebagai tempat wisata dimana orang dapat berkumpul, bersantai, maupun berekreasi. Pada Gambar 1. dapat dilihat bahwa pengguna terbanyak merupakan pengguna dengan kelompok umur remaja yang ditunjukkan dengan warna *orange*. Kejadian ini terjadi karena pada usia remaja merupakan masa-masa dengan usia pertumbuhan. Pada usia remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mencoba hal baru, dan berkumpul dengan teman. Dengan demikian, Kota Lama Semarang sebagai ruang publik banyak dikunjungi dengan usia rata-rata yaitu remaja. Sedangkan, pengguna dengan usia dewasa biasanya menggunakan ruang publik untuk berolahraga. Hal ini banyak terjadi pada koridor Jl. Letjen Suprpto, koridor Jl. Merak, dan koridor Jl. Mpu tantular. Aktivitas berolahraga biasanya dilakukan oleh usia dewasa sesaat sebelum memulai aktivitas lainnya. Pengguna ruang publik dengan kelompok umur anak-anak masih sangat sedikit dilihat pada grafik batang di koridor Jl. Letjen Suprpto dengan persentase yaitu sebanyak 2%, lalu pada Jl. Mpu Tatar dan Jl. Merak hanya 1%, dan Taman Sri Gunting yaitu sebanyak 29%. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Taman Sri Gunting merupakan sebuah taman yang berada di Kota Lama Semarang yang dilengkapi dengan fasilitas seperti bangku taman dan penerangan. Taman tersebut juga dilengkapi dengan pepohonan yang mana memberikan kesan aman dan nyaman bagi penggunanya. Persentase kelompok umur remaja pada Jl. Letjen Suprpto yaitu 71%.

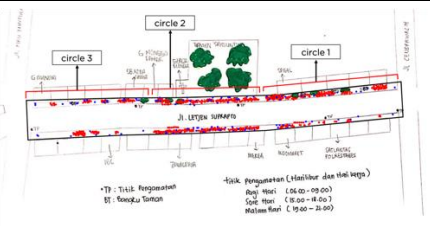
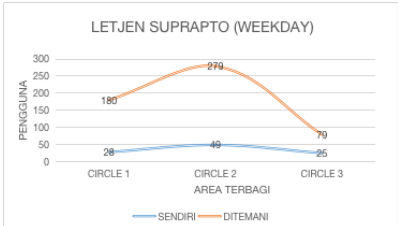
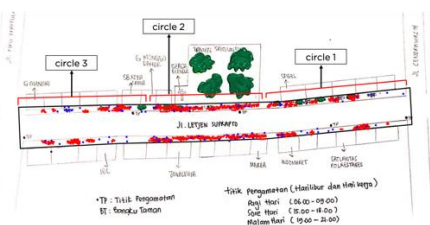
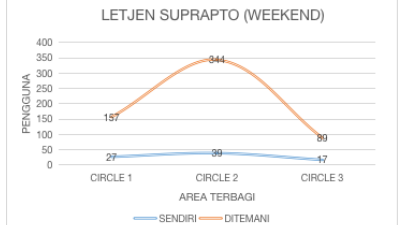
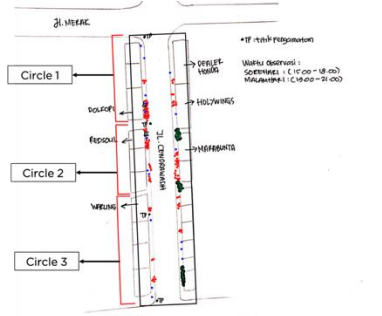
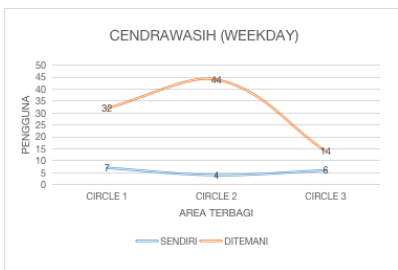
Berdasarkan hasil observasi, hal ini disebabkan oleh adanya bangunan yang berada di sepanjang koridor Jl. Letjen Suprpto yaitu terdapat café, mini-mart, museum, maupun bangunan bersejarah. Aktivitas-aktivitas yang terjadi pada koridor Jl. Letjen Suprpto juga beragam yang dapat dilihat pada Tabel 1. Selain itu, Jl. Letjen Suprpto juga merupakan jalan utama yang sering dilewati oleh kendaraan bermotor, tak heran jika koridor Jl. Letjen Suprpto banyak dikunjungi oleh pengguna ruang publik. Berbeda dengan koridor Jl. Merak, dimana persentase kelompok umur remaja lebih sedikit dibandingkan dengan persentase kelompok umur dewasa yaitu masing masing sebanyak 13% dan 87%. Hal ini disebabkan dengan adanya bangunan pada koridor Jl. Merak yaitu pabrik rokok yang mana berhubungan dengan aktivitas dan penggunanya. Kebanyakan pengguna pada koridor Jl. Merak berusia dewasa karena hendak bekerja di pabrik tersebut dengan menggunakan koridor Jl. Merak. Selain itu, pada koridor ini juga dimanfaatkan sebagai ruang untuk berolahraga yang mana pengguna nya berusia dewasa.

3.1 Aktivitas Pengguna berdasarkan Hubungan Sosial

Aktivitas pengguna di Kota Lama Semarang dilihat berdasarkan kondisi pada umumnya di tempat wisata sebagai ruang terbuka publik. Aktivitas tersebut merupakan 10 aktivitas utama yang terjadi di Kota Lama Semarang yaitu bersantai, bermain, berolahraga, berbicara, berjalan, menggunakan ponsel, memotret, sentuhan fisik, dan menunggu. Sedangkan jenis hubungan sosial dibedakan atas jarak intim, jarak pribadi, jarak sosial, dan jarak publik. Jenis hubungan sosial dibedakan atas: 1) seseorang mengunjungi Kota Lama dengan pasangan sebagai jarak intim, 2) seseorang mengunjungi Kota Lama dengan keluarga atau teman sebagai jarak pribadi, 3) seseorang mengunjungi Kota Lama dengan komunitas sebagai jarak sosial, dan 4) seseorang mengunjungi Kota Lama sendiri sebagai jarak publik.

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa aktivitas dengan hubungan sosial menyebar hampir ke seluruh lokasi penelitian pada Kawasan Kota Lama Semarang. Adanya hubungan sosial memiliki hubungan terhadap aktivitas yang terjadi. Pada analisis ini juga membahas tentang perbedaan dan persamaan antara pengguna tunggal (sendiri) dan ditemani. Pengguna tunggal dan ditemani pada ruang publik biasanya mempengaruhi gender (pria dan wanita). Wanita cenderung menempati ruang publik pada bagian luar untuk menciptakan ruang yang aman dan nyaman baginya. Selain itu, wanita juga memungkinkan berada dalam satu kelompok atau ditemani. Pada kasus ini, wanita menghindari berada di ruang publik dalam keadaan sendirian karena mengkhawatirkan adanya pelecehan, kejahatan, dan kekerasan terutama di malam hari. Pengguna tanpa pendamping cenderung melakukan satu aktivitas. Sedangkan pengguna grup cenderung melakukan lebih dari satu aktivitas di waktu yang sama. Pengguna Kota Lama Semarang berpartisipasi dalam 10 jenis aktivitas yaitu bersantai, berjalan, berjalan, menggunakan ponsel, memotret, sentuhan fisik, berbicara, berolahraga, menunggu, dan bermain. Aktivitas yang paling umum terjadi yaitu bersantai, berjalan, berolahraga, dan berbicara. Pada tiap-tiap koridor terbagi menjadi 3 circle yaitu luar bagian kiri, tengah, dan luar bagian kanan. Sedangkan pad ataman terbagi menjadi 2 circle yaitu tepi bagian luar dan bagian dalam. Pada tabel 1. ditunjukkan pengguna tunggal (sendiri) dan pengguna ditemani yang dilambangkan dengan titik merah (ditemani) dan biru (sendiri) pada keenam lokasi penelitian. Setiap peta menunjukkan tiap-tiap bagian circle pada koridor maupun taman.

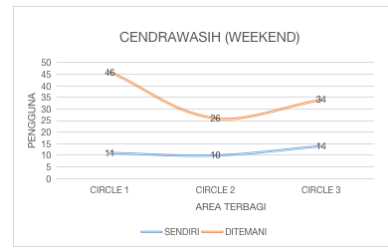
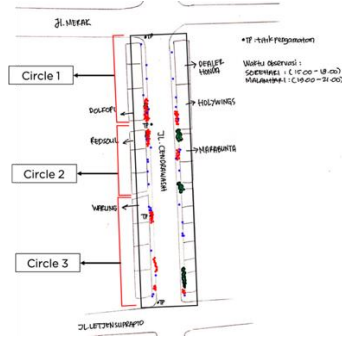
Tabel 1 Persebaran Pengguna Sendiri dan Ditemani

Koridor/Nodes	Peta Distribusi	Grafik
Jl. Letjen Suprpto (Hari Kerja)		
Jl. Letjen Suprpto (Hari Libur)		
Jl. Cendrawasih (Hari Kerja)		

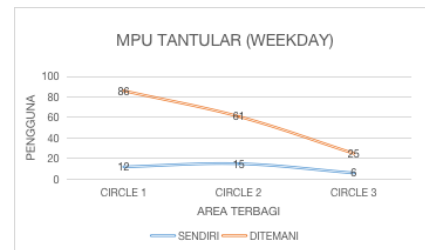
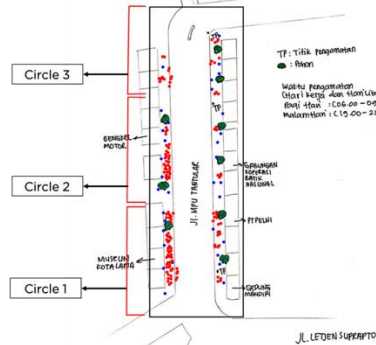
Koridor/Nodes
Jl. Cendrawasih
(Hari Libur)

Peta Distribusi

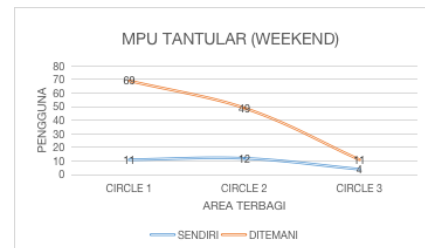
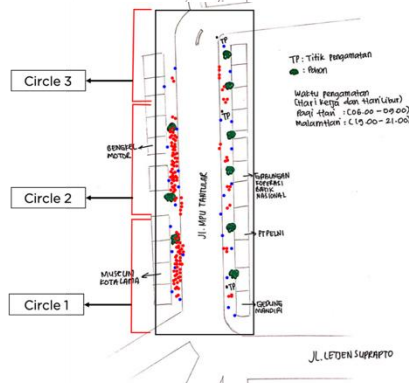
Grafik



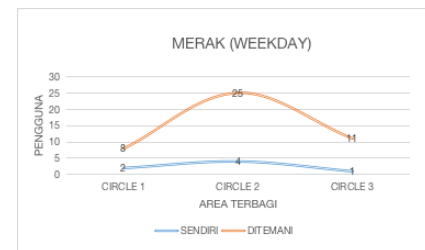
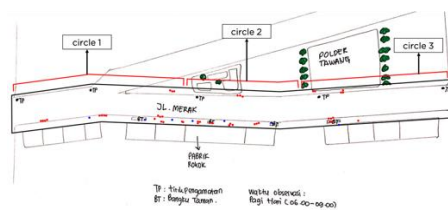
Jl. Mpu Tantular
(Hari Kerja)



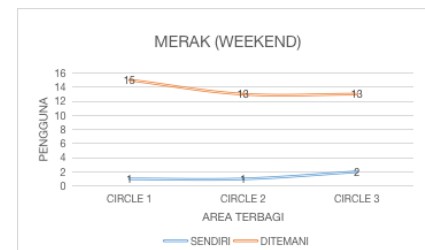
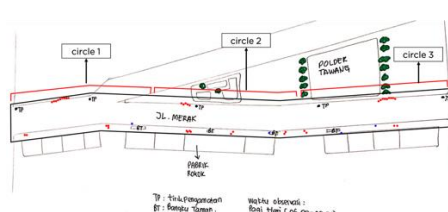
Jl. Mpu Tantular
(Hari Libur)



Jl. Merak
(Hari Kerja)



Jl. Merak (Hari Libur)



Koridor/Nodes	Peta Distribusi	Grafik									
Taman Sri Gunting (Hari Kerja)	<p> ST : Ruang Terbuka Hijau F : Fasilitas T : Tanaman TP : Titik Pengamatan WAKTU Pengamatan Malam Hari (19.00-21.00) </p>	<table border="1"> <caption>TAMAN SRI GUNTING (WEEKDAY)</caption> <thead> <tr> <th>Area</th> <th>SENDIRI</th> <th>DITEMANI</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>CIRCLE 1</td> <td>5</td> <td>38</td> </tr> <tr> <td>CIRCLE 2</td> <td>5</td> <td>85</td> </tr> </tbody> </table>	Area	SENDIRI	DITEMANI	CIRCLE 1	5	38	CIRCLE 2	5	85
Area	SENDIRI	DITEMANI									
CIRCLE 1	5	38									
CIRCLE 2	5	85									
Taman Sri Gunting (Hari Libur)	<p> ST : Ruang Terbuka Hijau F : Fasilitas T : Tanaman TP : Titik Pengamatan WAKTU Pengamatan Malam Hari (19.00-21.00) </p>	<table border="1"> <caption>TAMAN SRI GUNTING (WEEKEND)</caption> <thead> <tr> <th>Area</th> <th>SENDIRI</th> <th>DITEMANI</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>CIRCLE 1</td> <td>4</td> <td>32</td> </tr> <tr> <td>CIRCLE 2</td> <td>3</td> <td>62</td> </tr> </tbody> </table>	Area	SENDIRI	DITEMANI	CIRCLE 1	4	32	CIRCLE 2	3	62
Area	SENDIRI	DITEMANI									
CIRCLE 1	4	32									
CIRCLE 2	3	62									
Taman Garuda	<p> TUHUN GARUDA TP titik Pengamatan WAKTU observasi (hari libur) Malam Hari (19.00-21.00) </p>	<table border="1"> <caption>TAMAN GARUDA (WEEKEND)</caption> <thead> <tr> <th>Area</th> <th>sendiri</th> <th>ditemani</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>circle 1</td> <td>2</td> <td>24</td> </tr> <tr> <td>circle 2</td> <td>4</td> <td>23</td> </tr> </tbody> </table>	Area	sendiri	ditemani	circle 1	2	24	circle 2	4	23
Area	sendiri	ditemani									
circle 1	2	24									
circle 2	4	23									

Pada Tabel 1. menunjukkan pengguna tunggal (sendiri) atau ditemani. Pada peta distribusi dapat dilihat bahwa pada waktu dimana ramai pengguna ruang publik paling tinggi berada pada koridor Jl. Letjen Suprpto baik pada hari kerja maupun hari libur. Pengguna sendiri cenderung menempati posisi pada saat ramai pengguna lainnya untuk menciptakan ruang sendiri yang nyaman baginya. Pengguna ditemani biasanya merasa aman berada di ruang publik manapun karena ditemani oleh satu atau lebih pengguna lainnya. Pada koridor Jl. Letjen Suprpto pada hari kerja maupun hari libur ditunjukkan pada grafik di tabel 1. bahwa pengguna ruang publik baik sendiri maupun ditemani cenderung menempati circle 2 yang merupakan bagian tengah pada koridor tersebut. Pengguna tertarik terhadap koridor Jl. Letjen Suprpto terutama pada circle 2 disebabkan oleh adanya bangunan yang menarik perhatian pengguna seperti bangunan bersejarah, café, maupun mini-mart. Hal ini dikarekakan Kota Lama merupakan Kawasan wisata untuk bersantai dan berekreasi.

Pada koridor Jl. Cendrawasih pengguna cenderung menggunakan ruang publik untuk berkumpul yang mana pengguna berkunjung ke koridor ini bersama dengan pasangan maupun teman. Pada koridor Jl. Mpu Tantular terdapat angkringan yang mana pengguna berkunjung untuk berkumpul bersama teman atau pasangan. Selanjutnya pada koridor Jl. Merak yang mana merupakan salah satu koridor paling sepi. Pengguna yang menggunakan koridor ini hanya untuk berjalan menuju tempat kerja dan berolahraga. Pengguna biasanya berjalan bersama teman sedangkan aktivitas berolahraga bersama komunitas. Pada Taman Sri Gunting mayoritas pengguna merupakan usia anak-anak, dan remaja. Pengguna usia anak-anak biasanya mengunjungi ruang publik bersama keluarga sedangkan pengguna usia remaja mengunjungi ruang publik bersama teman atau pasangan. Pengguna usia anak-anak biasanya melakukan aktivitas bermain dan pengguna usia remaja melakukan aktivitas seperti bersantai, berjalan, dan menggunakan ponsel. Sedangkan Taman Garuda mayoritas pengguna ialah usia remaja yang berkunjung bersama pasangan. Aktivitas yang terjadi pada Taman Garuda ialah bersantai, berjalan, berbicara, dan sentuhan fisik.

Keempat jenis hubungan sosial dijabarkan lagi berdasarkan aktivitas yang dilakukan oleh penggunaannya. Pengguna dengan berpasangan sebagian besar bergabung ke dalam aktivitas berbicara, berjalan, dan sentuhan fisik (27,7%). Hal ini disebabkan oleh pengguna berpasangan nyaman pada saat

melakukan kontak fisik, berjalan, maupun membagikan cerita. Sehingga menimbulkan chemistry yang baik dengan pasangan. Pengguna bersama teman atau keluarga terlibat ke dalam aktivitas seperti bersantai, menggunakan ponsel, dan menunggu (64,87%) dan berbicara, berjalan, bermain, dan sentuhan fisik (64,51%). Sedangkan pengguna dengan jarak sosial yaitu komunitas termasuk ke dalam aktivitas berolahraga (73,7%). Terdapat pengguna komunitas yang terlibat ke dalam aktivitas bersantai (1,96%). Namun, hanya sebagian kecil dibandingkan dengan aktivitas berolahraga. Selanjutnya, jarak publik dengan pengguna tunggal terlibat dalam aktivitas berolahraga (6,45%); bersantai, menggunakan ponsel, dan menunggu (15%); dan bermain, berjalan, berbicara, sentuhan fisik (7,73%). Berdasarkan persentase tersebut terlihat bahwa pengguna tunggal atau sendiri lebih banyak melakukan aktivitas bersantai, menggunakan ponsel, dan menunggu. Pada tabel mengilustrasikan aktivitas-aktivitas yang dilakukan dengan jenis hubungan sosial yang berbeda.

Tabel 2 Aktivitas Berdasarkan Jenis Hubungan Sosial

	Berolahraga	Bersantai, Ponsel, Menunggu	Menggunakan Berbicara, Berjalan, Bermain, Sentuhan Fisik
Jarak Intim	2,8%	18,1%	27,8%
Jarak Pribadi	17%	64,9%	64,5%
Jarak Sosial	73,7%	1,96%	-
Jarak Publik	6,5%	15%	7,7%
Total (%)	100%	100%	100%



Gambar 2 Pengguna pada Ruang Publik Kota Lama Semarang
Keterangan: + = Pengguna Rendah, ++ = Pengguna Sedang, +++ = Pengguna Tinggi

Dapat dilihat pada gambar 2. bahwa pada koridor Jl. Letjen Suprpto pengguna dengan teman/keluarga memiliki tingkat pengguna tinggi, sedangkan untuk pasangan atau sendiri berada pada tingkat pengguna sedang, dan komunitas dengan tingkat pengguna rendah. Pada koridor Jl. Cendrawasih yang mana pengguna dengan teman/keluarga memiliki tingkat pengguna tinggi, dan pasangan atau sendiri memiliki tingkat pengguna sedang. Pada koridor Jl. Mpu Tantular bahwa pengguna dengan tingkat keramaian tinggi yaitu teman/keluarga, sedangkan untuk komunitas, pasangan, dan sendiri berada pada tingkat pengguna sedang. Selanjutnya pada koridor Jl. Merak, komunitas dan teman/keluarga berada pada tingkat pengguna sedang, dan pasangan atau sendiri berada pada tingkat pengguna rendah. Pada Taman Sri Gunting dapat dilihat bahwa tingkat pengguna tinggi yaitu teman/keluarga, tingkat pengguna sedang yaitu pasangan, dan tingkat pengguna rendah yaitu sendiri. Pada Taman Garuda bahwa tingkat pengguna tinggi yaitu pasangan, tingkat pengguna rendah yaitu teman/keluarga, dan tingkat pengguna rendah yaitu sendiri.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dijabarkan pada bab sebelumnya diketahui bahwa pada ruang publik Kota Lama Semarang terdapat enam lokasi penelitian yang terbagi atas koridor dan nodes. Pada koridor Jl. Letjen Suprpto pria dewasa bersama komunitas (pesepeda atau berlari) melakukan aktivitas dengan berolahraga. Aktivitas seperti bersantai, berbicara, berjalan, maupun sentuhan fisik dilakukan oleh pria dan wanita dengan usia remaja yang mana biasanya ditemani oleh pasangan atau teman pada koridor Jl. Cendrawasih. Pada koridor Jl. Merak terdapat aktivitas berjalan yang dilakukan oleh pria atau wanita dewasa. Aktivitas ini dilakukan oleh pekerja pabrik rokok yang terdapat pada koridor Jl. Merak. Sedangkan pada koridor Jl. Mpu Tantular, aktivitas yang dilakukan yaitu bersantai, berjalan, dan berbicara. Aktivitas tersebut mayoritas dilakukan oleh usia remaja dengan jenis kelamin pria maupun wanita yang mana ditemani oleh pasangan atau teman. Pada Taman Sri Gunting mayoritas pengguna usia anak-anak melakukan aktivitas seperti bermain. Pengguna dengan usia anak-anak mengunjungi ruang publik ditemani oleh orang dewasa yang mana merupakan keluarganya. Pada Taman Sri Gunting juga terdapat pengguna pria remaja, wanita remaja, pria dewasa, maupun wanita dewasa melakukan aktivitas bersantai dan berjalan. Aktivitas bersantai pada Taman Garuda dilakukan oleh remaja dengan jenis kelamin pria maupun wanita. Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa aktivitas bersantai, berjalan, dan berbicara hampir tersebar di setiap koridor maupun nodes pada Kota Lama Semarang dengan usia, jenis kelamin, dan hubungan sosial yang beragam.

Pada ruang terbuka terbagi menjadi dua tipe pengguna yaitu pengguna tunggal dan pengguna ditemani. Pengguna tunggal atau ditemani pada ruang publik biasanya mempengaruhi gender (pria dan wanita). Wanita cenderung menempati ruang publik pada bagian luar untuk menciptakan ruang yang aman dan nyaman baginya. Pada kasus ini, wanita menghindari berada di ruang publik dalam keadaan sendirian karena mengkhawatirkan adanya pelecehan, kejahatan, dan kekerasan terutama di malam hari. Pengguna ruang publik mengunjungi Kota Lama Semarang biasanya ditemani oleh pasangan, teman, keluarga, atau komunitas. Pengguna ditemani menempati tingkat pengguna tinggi pada koridor Jl. Letjen Suprpto, koridor Jl. Mpu Tantular, koridor Jl. Cendrawasih, Taman Sri Gunting, dan Taman Garuda. Sedangkan pengguna tunggal/sendiri menempati tingkat pengguna cenderung sedang atau rendah pada setiap koridor maupun nodes di lokasi penelitian.

5. Referensi

- Carr, S., & et al. (1992). *Public Space*. United States: Cambridge University.
- Cao, Jingwen., Kang, Jian. (2019). *Social Relationships and patterns of use in public space in China and the United Kingdom*. *Cities*. Cities 93 (2019) 188-196.
- Creswell, J. W. (2011). *Educational Research : Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson Education
- Gehl, J. (2013). *How To Study Public Life*. United States: Island Press.
- Gehl, J. (2013). *Cities For People*. Island Press.
- Goličnik, B. (2010). *Emerging Relationships Between Design And Use Of Urban Park Space*. *Landscape and Urban Planning*, 38-53.
- Hakim, R. (1987). *Unsur Perancangan dalam Arsitektur Lansekap*. Jakarta: Bina Aksara.
- Hantono, D., Butudoka, Z., Prakoso, A. A., & Yulisaksono, D. (2019). Adaptasi Seting Ruang Pasar Jiung Terhadap Kehadiran Pasar Temporer Di Jalan Kemayoran Gempol Barat Jakarta. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 2(2), 75. <https://doi.org/10.17509/jaz.v2i2.13628>
- Hall, E. (1966). *The Hidden Dimension (Vol. 609)*. Garden City: Doubleday.
- Krier, R. (1979). *Urban Space*. London: Academy Edition.
- Lynch, K. (1990). *City Sense and City Design*. MIT Press.
- Peraturan Mentri PU No. 6/PRT/M/2007 Tentang Rencna Tata Bangunan & Lingkungan
- Peraturan Daerah Kota Semarang No. 8 Th. 2003 Tentang RTBL Kota Lama Semarang
- UU No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya
- WHO. (2020). Retrieved from <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>.
- Yuliati, D. (2019). *Mengungkap Sejarah Kota Lama Semarang dan Pengembangannya Sebagai Asset Pariwisata Budaya*. *ANUVA*, 3(2), 157-171